

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan permasalahan kesehatan masyarakat global yang dapat dialami oleh remaja putri, wanita usia subur, ibu hamil, dan anak-anak. Remaja putri sangat rentan mengalami anemia karena fase pertumbuhan membutuhkan nutrisi lebih besar, kehilangan zat besi rutin akibat menstruasi, serta pola makan tidak seimbang (Ridhani, 2024). Kondisi ini diperparah oleh kebiasaan remaja putri yang membatasi asupan makanan untuk tampil langsing dan lebih banyak mengonsumsi makanan nabati yang rendah zat besi, sehingga pembentukan hemoglobin tidak optimal dan risiko anemia meningkat (Friska et al., 2020).

Salah satu bentuk anemia yang paling sering dialami remaja putri adalah anemia defisiensi besi, anemia defisiensi besi merupakan jenis anemia yang paling banyak terjadi pada remaja putri karena kebutuhan zat besi tinggi untuk pertumbuhan (Friska et al., 2020). Masalah ini masih menjadi isu global, menurut WHO (2025) prevalensi anemia pada perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) mencapai 29,3% pada tahun 2023 (World Health Organization, 2025). Sementara data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan prevalensi anemia usia 15-24 tahun adalah 15,5% dengan remaja putri 18% lebih tinggi dari remaja putra 14,4% (Kementrian Kesehatan RI, 2023). Di Jawa Tengah, 30,45% remaja putri kelas 7 dan 10 mengalami anemia berdasarkan skrining Hb 2023. Di

Kabupaten Grobogan, kasus anemia remaja putri usia 10-18 tahun meningkat dari 102.319 kasus tahun 2024 menjadi 110.492 kasus periode Januari-Juli 2025, sedangkan data Puskesmas Purwodadi I menunjukkan penurunan dari 1.430 kasus tahun 2023 menjadi 1.103 kasus tahun 2024. Tingginya prevalensi anemia menunjukkan bahwa anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan serius yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pencegahannya.

Tingginya kasus anemia tidak terlepas dari rendahnya pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia remaja putri. Remaja sering makan tidak teratur karena jadwal sekolah, pengaruh teman sebaya, perhatian terhadap penampilan, dan kemudahan akses makanan siap saji (Ridhani, 2024). Di Indonesia dari aspek pengetahuan, data Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Remaja Tahun 2017 dalam Indriasari et al. (2022) menunjukkan pengetahuan remaja putri 23,9% tidak tahu penyebab anemia dan 13,2% tidak mengetahui arti anemia. Secara nasional, presentase data perilaku remaja 65% tidak sarapan, 97% kurang mengonsumsi sayur dan buah, serta perilaku konsumsi gula, garam, dan lemak berlebihan (Mahful et al., 2024). Data Riskesdas 2018 dalam Nurjanah et al. (2023) menunjukkan 87,6% remaja putri Sekolah Menengah Pertama (SMP) mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) di sekolah, namun hanya 1,4% yang patuh mengkonsumsinya. Penelitian Lestari (2021) di Sukoharjo menemukan 56,2% remaja sering mengonsumsi junk food (>3 kali per minggu), sementara penelitian Hesti, (2024) melaporkan 58,4% remaja di Jawa Tengah memiliki kebiasaan

mengonsumsi makanan cepat saji. Penelitian Jihan (2021) di Sukoharjo juga menunjukkan 59,1% remaja cukup/sering minum kopi dan 25,5% sering mengonsumsi teh. Kemudian di Kabupaten Grobogan, penelitian Kusumawati et al. (2024) di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin menunjukkan 30,1% santri putri memiliki perilaku kebiasaan minum teh kategori "tidak baik" (lebih dari dua gelas per hari dan/atau kurang dari satu jam setelah makan) yang dapat menghambat penyerapan zat besi. Data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia pada remaja putri masih menjadi masalah utama yang berkontribusi pada tingginya prevalensi anemia.

Rendahnya pengetahuan dan buruknya perilaku pencegahan anemia remaja putri seperti yang telah dipaparkan di atas dapat menciptakan kesenjangan (*Knowledge-practice gap*) yang berdampak signifikan terhadap upaya pencegahan anemia. Pengetahuan yang baik tentang anemia akan membentuk kesadaran dan mendorong perilaku pencegahan yang optimal seperti konsumsi makanan bergizi, patuh minum Tablet Tambah Darah (TTD), dan menghindari penghambat penyerapan zat besi, yang berdampak pada terjaganya kadar hemoglobin, meningkatnya konsentrasi belajar, dan tercegahnya komplikasi anemia di masa depan (Hidayati et al., 2021; Yesi et al., 2025). Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pengetahuan dan perilaku (*Knowledge-practice gap*) menyebabkan remaja dengan pengetahuan baik tetap memiliki perilaku buruk seperti melewati sarapan, mengonsumsi junk food, dan tidak patuh minum Tablet Tambah

Darah (TTD), sehingga risiko anemia meningkat dengan dampak penurunan konsentrasi belajar dan prestasi akademik (Ridhani, 2024).

Kesenjangan pengetahuan dan perilaku ini terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor usia, kecerdasan, lingkungan, aspek sosial budaya, pendidikan, akses informasi, pengalaman, dan pekerjaan. Sementara itu, perilaku pencegahan anemia dipengaruhi faktor internal (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, serta kebiasaan) dan faktor eksternal (norma sosial, budaya, lingkungan sekolah atau keluarga) (Martina Pakpahan, 2021). Beberapa penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada remaja putri.

Hasil penelitian dari Yesi et al. (2025) menunjukkan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri, sejalan dengan Maria Camelia et al. (2024) yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan anemia dan pola menstruasi dengan kadar hemoglobin, sesuai teori Notoatmodjo (2007), bahwa pengetahuan baik mendorong pola hidup sehat. Penelitian Ridhani (2024) menunjukkan perilaku pencegahan anemia memiliki hubungan signifikan dengan kejadian anemia, sejalan dengan Hidayati et al. (2021) yang menemukan hubungan perilaku pencegahan dan status gizi dengan kejadian anemia, sesuai teori *Skinner* dalam Soekidjo Notoatmodjo (2010), bahwa perilaku kesehatan adalah cara individu merespons hal-hal yang memengaruhi kesehatannya. Keterbaruan penelitian ini mengkaji hubungan

langsung pengetahuan dengan perilaku pencegahan anemia, berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengukur keduanya sebagai prediktor terpisah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena meskipun program edukasi dan suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) telah berjalan di SMP Negeri 2 Purwodadi, kasus anemia tetap tinggi, sehingga evaluasi diperlukan untuk mengidentifikasi apakah masalah utamanya kurangnya pengetahuan atau hambatan penerapan perilaku, yang hasilnya diharapkan menjadi dasar rekomendasi intervensi tepat sasaran seperti konseling, *peer education*, dukungan keluarga, dan modifikasi lingkungan. Penelitian ini berfokus pada remaja putri usia 14-16 tahun yang rentan mengalami anemia akibat pertumbuhan dan menstruasi, usia ini berada pada kelas IX SMP dan kelas X SMA, proporsi anemia lebih tinggi pada siswi kelas IX di SMP Negeri 2 Purwodadi, Pemeriksaan kadar hemoglobin tahun 2025 menunjukkan dari 71 siswi kelas IX, 30 siswi mengalami anemia dengan kadar terendah 7,6 g/dL, sedangkan di SMA Negeri 1 Purwodadi dari 41 siswi kelas X, 13 yang mengalami anemia dengan kadar terendah 4,9 g/dL, sehingga penelitian difokuskan pada kelas IX SMP.

Berdasarkan studi pendahuluan wawancara pada 11 November 2025 di SMP Negeri 2 Purwodadi terhadap 10 remaja putri kelas 9, terkait pengetahuan, 7 siswi memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan anemia, sedangkan 3 siswi belum mampu menjawab tepat, hal ini dibuktikan dengan remaja putri tidak mampu menjawab terkait penyebab

anemia dan cara pencegahannya, pada aspek perilaku, 4 siswi menunjukkan perilaku positif, remaja putri sudah minum tablet tambah darah (TTD) secara rutin saat diberikan oleh pihak sekolah, mereka mengetahui bahwa tablet tambah darah (TTD) itu penting bagi remaja putri, sementara 6 siswi masih kurang positif seperti tidak patuh mengkonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) serta kurang konsumsi sayur dan buah. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia Di SMP Negeri 2 Purwodadi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah ”apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku remaja putri tentang pencegahan anemia di SMP Negeri 2 Purwodadi?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku remaja putri tentang pencegahan anemia di SMP Negeri 2 Purwodadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan remaja putri tentang anemia di SMP Negeri 2 Purwodadi.
- b. Untuk mengetahui perilaku remaja putri terhadap pencegahan anemia di SMP Negeri 2 Purwodadi.

- c. Untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku remaja putri tentang pencegahan anemia di SMP Negeri 2 Purwodadi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan informasi tentang hubungan pengetahuan remaja putri dengan perilaku pencegahan anemia, sehingga dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga untuk memperdalam pemahaman tentang pengetahuan dengan perilaku remaja putri terhadap pencegahan anemia.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, panduan dan referensi serta dapat memberikan gambaran tentang korelasi pengetahuan anemia terhadap perilaku pencegahan anemia di SMP Negeri 2 Purwodadi.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan pengetahuan remaja putri

dengan perilaku pencegahan anemia, yang dapat membantu tenaga kesehatan dalam menyusun program edukasi yang lebih tepat.

d. Bagi Remaja Putri

Menambah wawasan remaja putri terhadap pentingnya menerapkan perilaku pencegahan anemia.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Bagian ini merupakan bagian yang menjelaskan sistem penyusunan skripsi penelitian. Secara umum sistematika penulisan skripsi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Sistematika Penulisan Skripsi Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan, dan penelitian terkait.
BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian / variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian berisi tentang variabel penelitian, kerangka konsep dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, desain dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, pengolahan data dan analisis data serta etika dalam penelitian.
BAB IV	Hasil , berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik).

BAB V	Pembahasan , berisi tentang pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian.
BAB VI	Penutup , berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian.

F. Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu menjadi landasan dan bahan perbandingan bagi penelitian yang dilakukan saat ini. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku remaja putri terhadap pencegahan anemia dipaparkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yesi et al. (2025) berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Anemia pada Remaja Putri di MTsN 10 Boyolali” Jenis penelitian pra eksperiment dengan desain *one group pre test post test*. Populasi seluruh siswi MTsN 10 Boyolali yang berjumlah 249 orang, teknik sampling *stratified random sampling*, jumlah sampel sebanyak 71 orang. Uji bivariat menggunakan *Wilcoxon signed rank test*, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendidikan kesehatan dengan peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$. Setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan, mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan dari kategori cukup (50,7%) menjadi baik (90,1%).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat et al. (2022) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Anemia, Asupan Zat Besi dan Vitamin C dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Yayasan Bandung

Kabupaten Deli Serdang” menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* dan *mann whitney*. Penelitian ini melibatkan 51 responden yang dipilih menggunakan *proportional sampling* dari populasi 85 remaja putri. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian anemia ($p=0,091$), asupan zat besi memiliki hubungan signifikan dengan anemia ($p=0,000$), sedangkan asupan vitamin C tidak berhubungan ($p=0,186$). Peneliti menyimpulkan bahwa semakin tinggi kecukupan zat besi, maka semakin rendah kejadian anemia pada remaja putri.

3. Studi yang dilaksanakan oleh Ridhani (2024) dengan judul "Hubungan Perilaku Pencegahan Anemia dan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Mahasiswi PSKPS Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat" Penelitian ini menggunakan metode *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 76 orang mahasiswi, membuktikan adanya korelasi yang signifikan antara perilaku pencegahan anemia serta status gizi terhadap terjadinya anemia. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai $p = 0,002$ pada variabel perilaku pencegahan anemia dan nilai $p = 0,006$ pada variabel status gizi. Berdasarkan data dari 76 responden yang diteliti, ditemukan bahwa 31,6% di antaranya menderita anemia, sementara 68,4% tidak mengalami anemia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang memiliki perilaku pencegahan anemia yang buruk berisiko 2,86

kali lebih tinggi untuk mengalami anemia dibandingkan dengan mahasiswi yang menerapkan perilaku pencegahan yang baik.

4. Penelitian oleh Maria Camelia et al. (2024) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Anemia dan Pola Menstruasi dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Ende” menggunakan desain *analitik observasional cross-sectional* dengan uji *Spearman Rho* pada 246 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan anemia ($p=0,013$) dan pola menstruasi ($p=0,031$) dengan kadar hemoglobin, di mana remaja dengan pengetahuan rendah serta durasi menstruasi lebih lama memiliki risiko lebih tinggi mengalami anemia.
5. Penelitian oleh Hidayati et al. (2021), dengan judul "Perilaku Pencegahan Anemia dengan Kadar Hemoglobin pada Remaja Putri SMA Dharma Wanita 1 Pare Kabupaten Kediri". Responden remaja putri kelas XI, jumlah 80 responden, desain *analitik korelasional*, metode *cross-sectional* dengan simple random sampling, instrumen kuesioner dan lembar observasi, analisis uji *Spearman Rho*. Hasil: 70% responden memiliki perilaku pencegahan anemia baik dan kadar Hb normal (>12 gr/dL), p value = 0,000 ($r = 0,879$), menunjukkan ada hubungan kuat dan positif antara perilaku pencegahan anemia dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, penelitian terdahulu memisahkan pengukuran pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia, sehingga hubungan antar keduanya belum terkaji, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku pada remaja putri di wilayah Purwodadi, Penelitian sebelumnya lebih fokus pada satu aspek (pengetahuan saja atau perilaku saja), belum mengintegrasikan keduanya dalam satu kajian komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti “Hubungan pengetahuan dengan perilaku remaja putri tentang pencegahan anemia di SMP Negeri 2 Purwodadi”.